

BAB IV

ANALISIS DATA

Salah satu proses analisis data ini telah dikembangkan lebih lanjut yang materinya diambil dari hasil deskripsi data penelitian untuk nantinya dijadikan sebagai suatu temuan penelitian yang akan mengupas permasalahan gaya komunikasi penghuni Panti Asuhan Darul Musthofa dengan masyarakat Gogor V sehingga pada akhirnya dari analisis data ini dihasilkan suatu kajian yang dapat dipahami oleh para penghuni Panti Asuhan Darul Musthofa dan masyarakat Gogor V pada khususnya serta setiap insan manusia pada umumnya dalam setiap kehidupan bermasyarakat.

A. Temuan Penelitian

Tahapan selanjutnya adalah proses penganalisaan terhadap data dan fakta yang ditemukan untuk kemudian diimplementasikan berupa hasil temuan penelitian untuk diolah lebih lanjut. Pada dasarnya dapat dijelaskan bahwasanya gaya komunikasi penghuni panti asuhan dengan masyarakat terdapat berbagai gaya komunikasi yang berbeda yaitu:

- a. Gaya komunikasi penghuni panti asuhan dengan masyarakat dijumpai adanya gaya komunikasi berbeda-beda yaitu Jawa dan Madura dimana cara penyampaian pesan anak Jawa itu dengan mengatur perilaku dan tanggapan orang lain dalam arti perilaku komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud

untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Anak-anak yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communicators*.

Anak-anak penghuni panti asuhan yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya mereka untuk berbagai pesan.

- b. Anak-anak panti asuhan yang dari Madura cara penyampaian pesan ke masyarakat secara terbuka tidak menimbulkan pesan yang negatif di dalam aspek gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*)

Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya setiap anak-anak panti asuhan dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rilek, santai dan informal. Dalam suasana demikian, memungkinkan setiap anak-anak panti asuhan mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

Anak-anak yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah anak-anak yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan masyarakat.

- c. Anak-anak panti asuhan juga menggunakan gaya komunikasi Relinquishing Style ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk memberi perintah.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Setelah kajian mengenai Temuan Penelitian tersusun sedemikian rupa maka menindak lanjuti hal tersebut penulis membandingkan dengan berbagai teori-teori komunikasi yang telah dimodelkan oleh berbagai pakar komunikasi untuk membuat tolak ukur sejauh mana atau cukup efektifkah langkah-langkah tersebut dilakukan sesuai dengan pedoman dari berbagai macam teori yang telah ada.

Salah satu temuan gaya komunikasi yang setiap hari dikomunikasikan oleh penghuni anak-anak panti asuhan darul mustofah apa yang dia inginkan akan tercapainya, maka dari itu terjadinya proses komunikasi dimana Menurut ahli komunikasi, Gordon Wiseman dan Larry Baker Tipologi Model dalam komunikasi memiliki beranekaragam dan fungsi yang antara lain:

- a. Melukiskan proses komunikasi
- b. Menunjukkan hubungan visual
- c. Membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi yang terjadi.

Sedangkan menurut ahli komunikasi lainnya, Deutsch model mempunyai empat fungsi yaitu:

1. Mengorganisasikan

Artinya model membantu kita mengorganisasikan sesuatu hal dengan cara mengurut-urutkan serta mengaitkan satu bagian sistem dengan bagian sistem lainnya sehingga kita memperoleh gambaran yang menyeluruh, tidak sepotong-potong.

2. *Heuristik* (menunjukkan fakta dan metode baru)

Artinya melalui model kita dapat mengetahui sesuatu hal secara keseluruhan.

3. *Prediktif*

Artinya melalui model kita dapat memperkirakan hasil atau akibat yang akan dapat dicapai. Oleh karena itu didalam dunia ilmiah model sangatlah penting

4. Pengukuran (mengukur fenomena yang diprediksi)

Temuan gaya komunikasi anak-anak penghuni panti asuhan komunikasi yang dipakai *the controlling style of communication* dalam arti bahwasanya anak panti asuhan berkomunikasi yang efektif dengan masyarakat dimana cara penyampaian pesan atau perilaku komunikasinya dengan orang-orang sepele dan menghargai pendapat orang lain maka dari gaya komunikasi ini yang diartikan bahwa bersifat mengendalikan ini, dimana cara penyampaian pesan terhadap masyarakat yang ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Dimana Weber mendefinisikan tindakan sosial

sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Gaya komunikasi penghuni panti asuhan ini Bagi Weber dijelaskan bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku mereka. Konsekuensinya adalah pendekatan ilmu alam tidak sesuai untuk menelaah perilaku individu yang bermakna sosial, karena pendekatan ilmu alam hanya mempertimbangkan gejala-gejala yang tampak, tetapi mengabaikan kekuatan-kekuatan tersembunyi

yang menggerakkan manusia, seperti emosi, gagasan, maksud, motif, perasaan, tekad, dan sebagainya.

Mengutip salah satu pernyataan dari Max Weber bahwasanya masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang yang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan yang bermakna, maka dapat penulis simpulkan jika dalam kehidupan bermasyarakat mereka cenderung untuk bertindak ketika apa yang dirasa perlu atau membutuhkan, tentunya akan segera diatasi dengan segera. Hal itu juga yang membuat suatu perbedaan antara individu yang aktif maupun individu yang tidak aktif dimana terjadi suatu interaksi yang menentukan perilaku manusia dan membentuk gaya komunikasi. Menurut Mead hal itu juga perlu ditambahi dengan paham *behaviorisme*.

Behaviorisme dalam arti manusia harus dipahami berdasarkan apa yang mereka lakukan, namun manusia punya kualitas lain yang membedakannya dengan hewan lain. Kaum behaviorisme berkilah bahwa satu-satunya cara sah secara ilmiah untuk memahami semua hewan termasuk manusia adalah dengan mengamati perilaku mereka secara langsung dan seksama.

Menurut Mead behaviorisme sosial merujuk kepada deskripsi perilaku pada tingkat yang khas manusia. Jadi dalam pandangannya behaviorisme sosial, konsep mendasarnya adalah tindakan sosial (*sosial act*), yang juga mempertimbangkan aspek tersembunyi perilaku manusia. Behaviorisme sosial Mead memulai telaahnya dengan tindakan

individu yang dapat diamati. Akan tetapi, tidak seperti behaviorisme radikal, behaviorisme sosial mengkonseptualisasikan perilaku lebih luas, termasuk aktifitas tersembunyi (*covert activity*). Mead menganggap aktifitas tersembunyi ini justru membedakan perilaku manusia dengan hewan lebih rendah.

Behaviorisme radikal versi pakar lain yaitu Watson cenderung lebih mengasumsikan bahwa perilaku manusia sama saja dengan perilaku hewan lainnya, yakni sebagai makhluk yang pasif dan tidak berpikir –tidak berbeda dengan boneka yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan diluar dirinya, jadi merenggut perilaku manusia dari konteksnya yang lebih luas yang justru menandainya sebagai perilaku yang khas manusia, sementara behaviorisme sosial menganggap perilaku manusia sebagai perilaku sosial. Behaviorisme radikal menolak gagasan bahwa manusia memiliki kesadaran, bahwa terjadi suatu proses mental tersembunyi yang berlangsung pada diri individu di antara datangnya stimulus dan bangkitnya perilaku. Meskipun tidak menolak mentah-mentah pandangan itu, Mead mengakui bahwa individu melakukan tindakan tersembunyi yang diabaikan kaum behavioris. Namun bagi Mead, substansi dan eksistensi perilaku manusia hanya dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan basis sosialnya.

Meskipun kehidupan kelompok pada dasarnya merupakan kerjasama, ada perbedaan antara kerjasama antarhewan dengan kerjasama antar manusia. Penulis ambil contoh sebagai berikut, Serangga

yang kerumitan masyarakatnya paling menyerupai kerumitan kehidupan sosial masyarakat bertindak bersama-sama dengan cara-cara tertentu karena susunan fisiologisnya. Jadi perilaku mereka telah ditentukan secara fisiologis. Hal itu didukung dengan banyak fakta, antara lain keteraturan stabilitas hubungan antara suatu anggota masyarakat serangga dengan anggota lainnya. Kehidupan serangga menurut bukti berlangsung dari generasi ke generasi tak terhitung banyaknya tanpa mengalami perubahan dalam pola-pola hubungan mereka.

Akan tetapi kerjasama manusia tidak menggunakan mekanisme yang sama, keragaman pola kehidupan kelompok menunjukkan bahwa kerjasama manusia tidak sama dengan kerjasama serangga dan hewan lain yang lebih rendah. Fakta bahwa pola perilaku manusia tidak stabil dan tidak dapat dijelaskan dengan merujuk pada faktor-faktor biologis mendorong Mead untuk mencari penjelasan lain tentang pola perilaku manusia lain. Kerjasama manusia hanya bisa dijelaskan bila kita mempertimbangkan proses yang memungkinkan manusia memastikan maksud tindakan orang lain dan kemudian memungkinkan manusia membuat responsnya sendiri berdasarkan maksud orang lain tadi. Perilaku manusia tidak hanya berupa respons langsung terhadap aktivitas orang lain melainkan berupa respons terhadap maksud orang lain. Dapat disimpulkan bahwa Mead memperluas teori behavioristik ini dengan memasukkan apa yang terjadi antara stimulus dan respons itu. Ia

berhutang budi kepada behaviorisme tetapi sekaligus juga memisahkan diri darinya, karena bagi Mead manusia jauh lebih dinamis dan kreatif.

Gaya komunikasi para penghuni Panti Asuhan Darul Musthofa dengan masyarakat Gogor V digolongkan dalam pandangan interaksi simbolik yang menurut Blumer proses sosial didalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Jadi dalam konteksnya makna itu dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial yang memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi yang sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu bukan hanya objek fisik tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Artinya apa saja yang bisa digunakan sebagai simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun kita terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pemahaman dan pengetahuan tentang dunia

Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.